

Humanitas

Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

HUBUNGAN ANTAR PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN
DENGAN KARAKTERISTIK PROFESIONAL DAN MOTIVASI
H. Irawan Soehartono

REVITALISASI SEMANGAT ETHNIC PHILANTHROPY
R. H. Sumardhani

PENANGGULANGAN PERMASALAHAN PEKERJA ANAK
Abu Huraerah

MENGATASI TANTANGAN KESEJAHTERAAN SOSIAL
Tayu Hidayat

PENANGANAN KASUS KEKERASAN OLEH
JARINGAN RELAWAN INDEPENDEN (JaRi)
Imas Waryati

PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM
PENATAAN RUANG DI JAWA BARAT
Yuce Sariningsih

PENANGANAN KORBAN KEKERASAN
DALAM RUMAH TANGGA
Riany L. Nurwulan

KEBIJAKAN BLT, MASALAH DAN DAMPAK KEBIJAKAN
Hj. Yuyun Yuningsih

MENINGKATKAN KECERDASAN ANAK
MELALUI GIZI SEIMBANG
Nina Kurniasih

Daftar Isi

Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2008

HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN DENGAN KARAKTERISTIK PROFESIONAL DAN MOTIVASI H. Irawan Soehartono _____	1 - 9
REVITALISASI SEMANGAT ETHNIC PHILANTHROPY R. H. Sumardhani _____	10 - 14
PENANGGULANGAN PERMASALAHAN PEKERJA ANAK Abu Huraerah _____	15 - 21
MENGATASI TANTANGAN KESEJAHTERAAN SOSIAL Tayu Hidayat _____	22 - 26
PENANGANAN KASUS KEKERASAN OLEH JARINGAN RELAWAN INDEPENDEN (JaRi) Imas Waryati _____	27 - 34
PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENATAAN RUANG DI JAWA BARAT Yuce Sariningsih _____	35 - 44
PENANGANAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA Riany L. Nurwulan _____	45 - 55
KEBIJAKAN BLT, MASALAH DAN DAMPAK KEBIJAKAN Hj. Yuyun Yuningsih _____	56 - 61
MENINGKATKAN KECERDASAN ANAK MELALUI GIZI SEIMBANG Nina Kurniasih _____	62 - 68

REVITALISASI SEMANGAT ETHNIC PHILANTHROPY

R.H. Sumardhani

(Kampus Universitas Pasundan, Jalan Lengkong Besar 68 Bandung)

A b s t r a k

Ethnic philanthropy atau *cultural philanthropy* adalah potensi kedermawanan yang berbasiskan nilai-nilai budaya atau tradisi etnik tertentu. Dalam konteks tradisi masyarakat *tatar* Sunda dikenal budaya yang disebut *beas perelek*. *Beas perelek* tidak adalah sebagai bentuk *ethnic philanthropy* yang tumbuh dari kesadaran masyarakat sendiri. Kesadaran akan pentingnya solidaritas sosial atau kesetiakawanan social antar sesama warga desa. Namun, sayangnya tradisi budaya yang dulu dipegang teguh masyarakat kita, kini telah punah. Untuk merevitalisasi semangat *ethnic philanthropy* agar dapat tumbuh kembali, harus dilakukan: pertama, perlu dukungan dan komitmen yang kuat dari pemerintah daerah Jawa Barat, terutama dalam memfasilitasi gerakan yang bernuansa *ethnic philanthropy*. Kedua, memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya gerakan *ethnic philanthropy*. Ketiga, menjadikan *silih asah, silih asih, silih asuh* bukan hanya sekedar semboyan belaka, tapi harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, penguatan institusi lokal, khususnya pada tingkat RT, RW, desa/kelurahan, agar betul-betul menjadi tiang-tiang pengikat bagi segenap warga masyarakat.

Kata kunci: revitalisasi, pilantropi, ethnic philanthropy.

Pilantropi merupakan konsep penting yang sejatinya dikaji lebih serius dan disuarakan lebih kencang, dalam konteks pemikiran mengatasi "krisis kemanusiaan" yang melanda Indonesia dewasa ini. "Krisis kemanusiaan" yang dimaksud adalah seperti

kepekaan sosial dan kepedulian sosial yang kian mengalami degradasi. Semakin kentarnya sikap individualitas, yaitu sikap mementingkan diri sendiri kiranya telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat kita. Untuk Jawa Barat, wacana (*discourse*) filantropi ini menjadi lebih relevan untuk diperbincangkan, karena Jawa Barat saat ini memiliki visi kesalehan sosial yaitu peningkatan kualitas kehidupan sosial berdasarkan agama dan budaya daerah.

Apa sebetulnya filantropi itu? Filantropi dimaknai ke dalam beberapa perspektif: pertama, filantropi sebagai ungkapan cinta kasih. Kata *philanthropy* berasal dari bahasa Latin, *philanthropia* yang diserap dari bahasa Yunani, *philanthropos*, pilos berarti mencintai, menyayangi, dan *anthropos* artinya manusia, sehingga *philanthropy* dapat diartikan sebagai ungkapan cinta kasih kepada sesama manusia. Istilah padanannya, kedermawanan, kesetiakawanan sosial atau solidaritas sosial agaknya lebih umum dikenal. Kedua, filantropi sebagai tindakan sukarela. Tindakan memberikan bantuan uang atau bentuk lain (*charity*) kepada orang lain secara sukarela tanpa pamrih dan tanpa tekanan. Tindakan sukarela dapat diartikan juga sebagai segala bentuk tindakan yang memberi manfaat kepada orang lain. Ketiga, filantropi sebagai perspektif moral. Filantropi yang dimaksudkan di sini adalah wacana moral atau proses moral, dengan fokus perhatian bagaimana sentimen moral bertransformasi ke dalam tindakan sosial. Keempat, filantropi sebagai promosi kesejahteraan. Filantropi adalah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, baik yang dilakukan individu maupun kelompok. *The World Book Encyclopedia*, menyebutkan "*philanthropy is the promotion of the well-being of human beings by individuals and group who contribute their services or dedicate their property and money*". Kelima, filantropi sebagai refleksi nilai religius. Kuntowijoyo mengartikan filantropi sebagai aktualisasi nilai Islam akan kepedulian sosial di lingkungannya, karena agama Islam didasarkan pada ketaatan akan Tuhan dan selalu berhadapan dengan arus balik kepedulian sosial yang tinggi (humanisme). Sementara, Nurcholis Madjid mengatakan bahwa kedermawanan sebagai wujud dan kesalehan sosial yang secara intrinsik mempunyai korelasi positif dengan misi kemanusiaan universal. (Firdaus, 2003:55-59)

Dan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa *philanthropy* bukan hanya sekadar wacana material, tapi juga mengandung wacana moral dan wacana budaya. Karena itu, sesungguhnya *philanthropy* tidak bekerja di dalam ruang hampa, melainkan melekat secara dinamis di dalam sentimen moral dan sistem nilai (kultur).

Ethnic Philanthropy

Ethnic philanthropy atau *cultural philanthropy* adalah potensi kedermawanan yang berbasiskan nilai-nilai budaya atau tradisi etnik tertentu. Dalam konteks tradisi budaya

daerah di Indonesia, ada beberapa contoh yang bisa dikemukakan di *sini*. Warga Minang misalnya, mengenal tradisi *julo-julo*. Di Kalimantan, ada tradisi “kamar kapala” dan “adat persaudaraan”. Masyarakat Jawa masih melakukan tradisi *jimpitan* atau *sinoman*. Sementara, masyarakat tatar Sunda juga memiliki budaya serupa yang disebut *beas perelek*.

Beas perelek adalah sebagai bentuk *ethnic philanthropy* yang tumbuh dan kesadaran masyarakat sendiri. Kesadaran akan pentingnya solidaritas sosial atau kesetiakawanan sosial antar sesama warga desa. Memberikan bantuan untuk warga masyarakat miskin dan menolong warga masyarakat yang sakit atau terkena musibah serta bantuan sosial lainnya biasa dilakukan dan hasil pengumpulan *beas perelek*. Namun, sayangnya tradisi budaya yang dulu dipegang teguh para pendahulu kita, kini telah punah. Padahal tradisi budaya semacam itu semestinya dapat dipertahankan, bahkan diperluas aspek gerakan sosialnya (*social movement*) dan ditingkatkan segi pengelolaannya (*management*) serta diwariskan/ditularkan (*transmitted*) kepada generasi muda sekarang.

Rereongan sarupi adalah program penghimpunan dana dan masyarakat yang bernafaskan *ethnic philanthropy*. Program ini sesungguhnya memiliki tujuan yang mulia, yaitu menggugah semangat dan jiwa berkorban (altruisme) warga masyarakat tatar Sunda. Antara gerakan *beas perelek* dan program *rereongan sarupi* memiliki ruh yang sama, yaitu nilai kemanusiaan (*humanity*). Sangat disayangkan pula, program *rereongan sarupi* pun tidak berjalan lama. Saat ini, gemanya pun sudah mulai menghilang.

Wujud Kesalehan Sosial

Secara ideal, eksistensi manusia di muka bumi ini bukan hanya dapat mengejar kesalehan individual, melainkan juga harus mampu menggapai kesalehan sosial. Salah satu wujud kesalehan sosial itu adalah kedermawanan yang dilandasi oleh nilai-nilai agama dan budaya. Dalam ajaran Islam misalnya, banyak sekali ayat Al-Qur'an dan hadits mengenai keharusan membantu atau berbagi pada orang lain (*distributive justice*). Dalam Surah Al-Maidah (5):2 disebutkan bahwa orang harus tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan (*ta'awanu 'alal birri wat taqwa*). Nabi bersabda “seluruh makhluk ini adalah hamba Allah, sedangkan yang tercinta di sisi-Nya ialah mereka yang paling memberikan manfaat kepada sesama hamba-Nya.” (Kuntowijoyo, 1997:121).

Sebaliknya, sikap manusia yang tidak menunjukkan kesalehan sosial adalah sikap anti sosial. Sikap anti sosial seperti yang dilukiskan Thomas Hobbes adalah sikap manusia yang hanya memuaskan kepentingannya sendiri atau sikap manusia yang memaksimalkan pemenuhan keinginan-keinginan untuk kesejahteraan individualnya.

Manusia dalam pandangan Hobbes adalah sebagai mesin anti social. Tentu saja sikap anti sosial seperti ini bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya.

Revitalisasi Semangat *Ethnic Philanthropy*

Untuk merevitalisasi semangat *ethnic philanthropy* yang kini sudah mulai memudar, agar dapat tumbuh kembali ada beberapa hal yang harus dilakukan adalah pertama, perlu dukungan dan komitmen yang kuat dan pemerintah daerah Jawa Barat, terutama dalam memfasilitasi gerakan yang bernuansa *ethnic philanthropy* tersebut. Kedua, memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya gerakan yang bernuansa *ethnic philanthropy*. *Ethnic philanthropy* adalah sebagai wahana pemberian bantuan kemanusiaan yang harus dijaga kontinuitasnya, atau merupakan "ladang amal" (meminjam istilah Aa Gym) bagi kita. Ketiga, menjadikan *silih asah, silih asih, dan silih asuh* bukan hanya sekadar semboyan belaka, tapi harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, penguatan atau penegakan institusi lokal (*locality institutional enforcement*), khususnya pada tingkat RT, RW, desa/kelurahan, agar betul-betul menjadi tiang-tiang pengikat bagi segenap warga masyarakat.

Semangat *ethnic philanthropy* semakin penting ditumbuhkan kembali, berkaitan dengari beban yang harus ditanggung masyarakat demikian berat. Masalah yang dihadapi masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Jawa Barat dewasa ini semakin kompleks. Kemiskinan, busung lapar, kurang gizi (malnutrisi), mahalny biaya sekolah, anak putus sekolah, anak terlantar, penyakit polio, tingginya angka kematian bayi, wabah diare akibat lingkungan pemukiman yang buruk, dan rendahnya daya beli masyarakat terhadap barang-barang atau kebutuhan pokok adalah sederetan masalah yang menerpa masyarakat kita.

Dalam menanggulangi beban penderitaan yang dihadapi masyarakat tersebut, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah pertama, mematikan egoisme. Matinya egoisme berarti bangkitnya solidaritas. Solidaritas yang tulus tanpa tekanan. Solidaritas yang sudah tumbuh senantiasa dipelihara agar kian mengakar dalam hati masyarakat kita. Kedua, mematikan keserakahan. Keserakahan adalah keinginan diri untuk memiliki sesuatu melebihi kapasitas yang seharusnya. Kita harus mematikan keserakahan itu. Kematian keserakahan berarti bangkit dan tumbuhnya kesadaran untuk berbagi. Saya tidak mau memiliki sendiri, saya ingin membaginya pada orang lain. Ketiga, mematikan arogansi. Ketika mempunyai kekuasaan, orang cenderung menjadi arogan. Tidak hanya mereka yang memiliki kekuasaan, tapi juga mereka yang mempunyai banyak uang. Dengan uang yang dimiliki, mereka bisa berbuat apa saja. Mereka bisa menggunakan

kekuasaan dan uang untuk menindas orang lain. Bahkan tidak jarang, kekuasaan dan uang digunakan untuk membinasakan orang lain. Arogansi sudah saatnya mati. Kini pelayanan kemanusiaan yang harus segera dikembangkan.

Sikap mementingkan diri sendiri, arogansi, dan keserakahan sudah saatnya ditinggalkan. Sebaliknya, rasa kasih-sayang sesama, kedamaian. Kelembutan, kemurahan hati, saling membantu, kepedulian sosial, solidaritas sosial, kesetiaka wanan sosial, dan kedermawanan perlu dihidupkan.

Daftar Pustaka

Firdaus, Ismet, *Wacana, Model dan Potensi Philanthropy di Indonesia*. Dalam Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, vol. 1 No. 2, September 2003. ISSN:1412-842X, Departemen Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Hardiman, F. Budi, 2004, *Filsafat Modern, dari Machiavelli sampai Nietzsche: Suatu Pengantar dengan Teks dan Gambar*, Jakarta, PT. Gramedia Pustakan Utama.

Kuntowijoyo, 1997, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung, Mizan-Majalah Ummat